

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah pengangguran lulusan pendidikan tinggi di Indonesia semakin hari semakin besar. Di tahun 2009 angka pengangguran terdidik telah mencapai 626.600 orang. Banyaknya sarjana lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran disebabkan karena jumlah sarjana tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia (Media Indonesia, 20-8-2009).

Penguasaan kompetensi serta produktivitas tenaga kerja di Indonesia masih kurang, sehingga tidak banyak berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Semua hal ini menyebabkan tenaga kerja di Indonesia sulit bersaing bahkan tidak sedikit peluang pekerjaan yang ada di Indonesia diisi oleh tenaga pekerja asing. Untuk mengatasi tuntutan dan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan upaya-upaya pembangunan melalui pendidikan dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdidik dan mampu mengikuti corak dan dinamika yang sedang berkembang secara cepat (www.mediaindonesia.com, diakses 12 Februari 2010).

Untuk menjawab tantangan di zaman persaingan ini, setiap individu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tersebut

adalah melalui jalur pendidikan formal, bermula dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Bagi para pelajar, pendidikan formal di perguruan tinggi merupakan jalur yang penting untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan di dunia kerja kelak. Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan formal juga memainkan peran yang besar dalam pendidikan bagi generasi muda. Perguruan tinggi bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi generasi muda untuk dapat menjawab tantangan globalisasi saat memasuki masa dewasa. Perguruan tinggi hadir sebagai institusi pembangun hubungan antara dunia sekolah dan dunia kerja, sekaligus mempersiapkan lulusan sekolah menjadi personel yang siap pakai dan siap diberdayakan (www.kompas.com, diakses 12 Februari 2010).

Universitas “X” sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di kota Bandung, juga menjalankan fungsinya sebagai jembatan yang mempersiapkan para lulusannya agar mampu bersaing dalam dunia kerja kelak. Di Universitas “X” ini terdapat beberapa fakultas, salah satunya adalah Fakultas Kedokteran. Fakultas Kedokteran di Universitas “X” merupakan salah satu Fakultas Kedokteran swasta tertua di kota Bandung yang sudah berdiri sejak tahun 1965. Sejak tahun akademik 2006/2007, Fakultas Kedokteran Universitas “X” menerapkan sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang sekaligus memperpendek masa studi mahasiswa menjadi lima tahun. Artinya dalam kurun waktu lima tahun, seorang mahasiswa bisa sekaligus menyelesaikan Program Sarjana Kedokteran dan Program Profesi Dokter.

Program Sarjana Kedokteran ditetapkan berlangsung selama 3,5 tahun atau tujuh semester dan Program Profesi Dokter berlangsung selama 1,5 tahun atau tiga semester. Setelah menjalani kedua program tersebut mahasiswa akan lulus dan memperoleh gelar Dokter. Selain memperpendek masa studi, penggunaan sistem KBK ini juga mengubah sistem pengontrakan beban studi dari yang awalnya berupa mata kuliah, kini menjadi sistem blok. Blok adalah suatu pengelompokan bidang studi yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pembelajaran dalam sistem KBK ini mengarah pada *problem based learning*, sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat belajar secara mandiri dan aktif untuk mencari penyelesaian dari tugas yang diberikan. Sebagai contoh, dosen memberi skenario kasus tentang seseorang yang mengalami kecelakaan pada saat mengendarai motor dan ia menderita luka memar. Dalam skenario kasus itu, mahasiswa didorong untuk mempelajari penyebab awal munculnya luka, bukan langsung pada penanganannya. Mahasiswa diberi keleluasaan untuk bertanya pada siapa pun, dan mencari literatur sebanyak-banyaknya mengenai luka memar, agar dapat memahami secara mendalam penyebab terjadinya luka dan dapat memberi penanganan secara efektif. Oleh karena itu, dalam sistem KBK ini dosen tidak perlu banyak menerangkan materi di dalam kelas, tetapi mahasiswa harus berusaha untuk mencari tahu mengenai materi yang sedang dibahas dan menjelaskannya kepada dosen.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian KBK di Fakultas Kedokteran Universitas “X”, Program Sarjana Kedokteran terbagi ke dalam 28 blok, dan seluruh blok tersebut wajib dituntaskan oleh mahasiswa sebagai syarat kelulusan.

Dari 28 blok yang harus ditempuh tersebut, blok *Reproductive, Growth, and Development* dapat dikategorikan blok yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi bagi mahasiswa, berdasarkan indikator persentase ketidakkululusan pada blok bersangkutan yakni mencapai 24% di tahun ajaran 2008/2009. Blok *Reproductive, Growth, and Development* merupakan blok yang mempelajari penyakit sistem reproduksi dan masalah tumbuh kembang dengan menitikberatkan pada penerapan ilmu kedokteran dasar untuk menjelaskan fenomena penyakit yang dijumpai dan cara-cara menegakkan diagnosis serta penatalaksanaannya.

Pada blok tersebut di atas, mahasiswa harus mempelajari beberapa materi yakni anatomi, histologi, fisiologi, biokimia sistem reproduksi, patologi sistem reproduksi, cara menginterpretasikan hasil pemeriksaan laboratorium, dan pilihan pengobatan pada kelainan reproduksi dan tumbuh kembang. Untuk dapat mempelajari dan memahami ke tujuh materi tersebut sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi merupakan suatu hal yang sulit bagi para mahasiswa, selain karena materi perkuliahan yang banyak, mahasiswa juga harus mengerjakan tugas dan melakukan praktikum laboratorium yang rumit. Oleh karena itu, dibutuhkan keterpaduan antara kemauan, keseriusan, kerja keras, serta keyakinan diri agar dapat mencapai hasil yang optimal dalam mempelajari blok ini.

Secara spesifik, Albert Bandura (2002) menyatakan keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan pelbagai tugas terangkum ke dalam istilah *self-efficacy belief*. *Self-efficacy belief* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan

melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Self-efficacy belief selanjutnya akan mempengaruhi keyakinan seseorang akan pilihan yang dibuat, usaha yang dikerahkan, daya tahan, dan bagaimana perasaannya ketika berhadapan dengan situasi yang menekan. Oleh karena itu, mahasiswa yang *self-efficacy belief*-nya rendah memiliki kecenderungan untuk menghindari tugas-tugas maupun situasi sulit yang dipandang sebagai ancaman bagi dirinya. Mahasiswa juga akan menetapkan aspirasi dan komitmen yang rendah terhadap tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya sendiri. Ketika berhadapan dengan tugas-tugas yang sulit, mahasiswa ini terpaku pada hambatan dan kemungkinan akan memperoleh hasil tidak memuaskan ketimbang berusaha mencapai kesuksesan itu sendiri. Mahasiswa ini akan menurunkan usahanya dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan, hanya dengan sedikit kegagalan saja dirinya dapat kehilangan keyakinan akan kemampuannya sendiri serta mudah terkena stress dan depresi ketika menghadapi hambatan dan kegagalan.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi mempunyai keyakinan kuat atas kemampuan dirinya. Mahasiswa tersebut menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai dan bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Usaha yang penuh keyakinan tersebut memunculkan minat yang berasal dari dalam diri dan usaha itu menyerap perhatian yang mendalam terhadap aktivitas perkuliahan. Mahasiswa itu menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut, meningkatkan dan

mempertahankan usaha pada waktu menghadapi kegagalan. Apabila menemui kegagalan maka kegagalan dipandang sebagai kurangnya usaha yang dilakukan selama ini atau kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Situasi-situasi yang mengancam dihadapi dengan penuh keyakinan bahwa dirinya dapat mengendalikan situasi tersebut. Usaha yang penuh keyakinan itu memungkinkan mahasiswa untuk meraih prestasi yang optimal, mengurangi stres dan menurunkan kerentanan terhadap depresi ketika mahasiswa tersebut menghadapi hambatan ataupun kegagalan.

Self-efficacy belief dibentuk oleh empat sumber. Sumber pertama yaitu *mastery experience* (merujuk pada pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang dialami dan dihayati oleh mahasiswa, selanjutnya berfungsi sebagai indikator dari kemampuan dirinya). Misalnya mahasiswa yang menghayati pengalaman dapat menyelesaikan tugas dengan baik diwaktu-waktu sebelumnya sebagai suatu keberhasilan, pada umumnya keadaan ini akan menumbuhkan keyakinan akan kemampuan dirinya. Sumber kedua yaitu *vicarious experience*, merujuk pada proses membandingkan antara diri sendiri dengan orang lain. Tatkala mahasiswa melihat orang lain yang memiliki karakteristik sama dengan dirinya – yaitu mahasiswa-mahasiswa yang sebelumnya telah berhasil menyelesaikan blok *reproduction, growth, and development* – maka akan meningkatkan *self-efficacy belief*-nya. Demikian sebaliknya. Sumber ketiga yaitu *verbal* atau *social persuasions*. *Verbal* atau *social persuasions* berkaitan dengan upaya-upaya menyemangati atau memadamkan semangat. Persuasi positif akan meningkatkan *self-efficacy belief*,

sedangkan persuasi negatif akan menurunkan *self-efficacy belief*. Sumber keempat adalah *physiological and affective state*, yang berkaitan dengan penilaian mahasiswa mengenai ketergugahan fisik dan emosional yang dialami sebagai indikator dari kemampuan diri. Penghayatan mahasiswa terhadap tanda-tanda *distress* seperti gugup, sakit, lelah, takut dan mual dapat mengubah penilaiannya terhadap *self-efficacy belief* yang dimiliki.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 25 mahasiswa yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* mengenai keyakinan mereka untuk dapat lulus dari blok ini, dan didapatkan hasil 56% mahasiswa menilai tidak yakin dengan kemampuannya untuk dapat lulus dari blok ini. Mereka menghayati, materi perkuliahan yang diajarkan sangat banyak dan rumit, sehingga akan semakin mempersulit mereka untuk lulus dari blok tersebut. Jika mendapat nilai C saja rasanya sudah senang. Kelompok mahasiswa ini merasa kurang perlu mencari informasi tambahan dari materi yang diajarkan baik melalui senior maupun teman-teman. Mahasiswa ini meyakini bahwa dirinya akan merasa malas ketika berhadapan dengan hambatan baik ketika belajar maupun mengerjakan tugas. Mahasiswa ini pun kurang yakin dapat mengendalikan kecemasan dan stress yang dirasakan selama mengontrak blok ini.

Lebih lanjut peneliti berusaha mengetahui penghayatan kelompok mahasiswa yang tidak yakin dengan kemampuannya ini mengenai sumber-sumber *self-efficacy belief*-nya diperoleh hasil, sebesar 21% mahasiswa menilai pengalaman keberhasilan yang mereka alami pada blok-blok sebelumnya membuat mereka menjadi lebih yakin

untuk dapat lulus dari blok ini, mereka beranggapan jika di blok-blok sebelumnya saja mereka bisa lulus maka di blok ini pun mereka pasti bisa melewatinya dengan baik. Sebesar 50% mahasiswa lainnya menilai pengalaman kegagalan yang mereka alami pada blok-blok sebelumnya membuat mereka menjadi kurang yakin untuk dapat lulus dari blok ini, mereka beranggapan jika di blok-blok sebelumnya saja mereka banyak mengalami ketidakkulusan maka di blok ini pun mereka akan mengalami kesulitan untuk dapat lulus. Sedangkan 29% mahasiswa lainnya, menilai pengalaman keberhasilan dan kegagalan pada blok-blok yang telah dilalui tidak berpengaruh terhadap keyakinan mereka untuk dapat lulus dari blok ini.

Berkaitan dengan sumber *vicarious experience*, melihat keberhasilan senior yang memiliki karakteristik yang sama dengannya (memiliki nilai IPK yang tidak jauh berbeda dengan dirinya) dalam menyelesaikan blok ini maka 43% mahasiswa menilai mereka menjadi lebih yakin untuk dapat lulus dari blok ini, karena mereka menganggap jika seniornya saja bisa lulus mereka pun pasti bisa. Melihat kegagalan senior yang memiliki kesamaan karakteristik dengan dirinya dalam menyelesaikan blok ini maka 14% mahasiswa menilai mereka menjadi kurang yakin untuk dapat lulus dari blok ini, karena mereka menganggap jika seniornya saja tidak lulus mereka pun sepertinya akan mengalami hal yang serupa. Sedangkan 43% mahasiswa lainnya menilai kegagalan ataupun keberhasilan senior yang memiliki kesamaan karakteristik dengan dirinya tidak berpengaruh terhadap keyakinan dirinya untuk dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*.

Sebesar 50% mahasiswa dari kelompok ini menilai *verbal/social persuasion* berupa dukungan verbal dan pujian yang mereka terima dari orang lain, membuat mereka semakin yakin dapat lulus dari blok ini. Sebesar 43% mahasiswa lainnya menilai umpan balik berupa kritik yang diberikan pada blok-blok sebelumnya membuat mereka menjadi kurang yakin untuk dapat lulus dari blok ini. Sedangkan 7% lainnya menilai umpan balik (kritik ataupun pujian) yang diberikan pada blok-blok sebelumnya tidak berpengaruh terhadap keyakinan mereka untuk dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*.

Sebesar 21% mahasiswa dari kelompok ini menilai kecemasan yang mahasiswa rasakan ketika menjalani proses pembelajaran pada blok ini akan membuat mahasiswa merasa tertantang untuk belajar lebih baik lagi dan akan membuat mahasiswa lebih yakin dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*. Sedangkan 79% mahasiswa lainnya menilai kecemasan yang dirasakan ketika menjalani proses pembelajaran pada blok ini akan membuat mahasiswa merasa takut jika tidak lulus, sehingga membuat mahasiswa kurang yakin dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*.

Dari 25 mahasiswa yang diwawancarai tersebut 44% mahasiswa lainnya merasa yakin dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*. Dengan kemampuan yang dimiliki, mahasiswa ini merasa yakin dapat mengatasi setiap masalah yang dihadapi ketika mempelajari blok ini. Mahasiswa ini akan berusaha sendiri terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas-tugas dosen, tetapi jika tidak berhasil barulah mahasiswa akan mencari bantuan kepada teman-teman kuliahnya

yang dianggap lebih mengerti materi tersebut atau bertanya kepada dosen. Di awal perkuliahan, mahasiswa ini sempat berbincang-bincang dengan mahasiswa senior yang sudah pernah mempelajari blok ini, dan senior merekapun memberikan beberapa saran agar dapat mempelajari blok ini secara efisien dan efektif. Diakui bahwa untuk dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development* bukanlah hal yang mudah, namun menganggap itu sebagai suatu tantangan dan justru semakin memicu motivasinya untuk berusaha lebih optimal. Dalam belajar maupun mengerjakan tugas, mahasiswa yakin dapat berusaha untuk tetap fokus dan mengesampingkan rasa malas dan bosan yang mereka rasakan. Ketika mereka mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas, mereka juga yakin mampu mengendalikan rasa frustrasi dan kekecewaan yang mereka alami.

Dari kelompok mahasiswa yang yakin dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*, peneliti berusaha untuk mengetahui penilaian mahasiswa bersangkutan tentang sumber-sumber *self-efficacy belief*-nya. Berdasarkan penelusuran peneliti didapatkan hasil, sebesar 73% mahasiswa menilai pengalaman keberhasilan yang mereka alami pada blok-blok sebelumnya membuat mereka menjadi lebih yakin untuk dapat lulus dari blok ini, mereka beranggapan jika di blok-blok sebelumnya saja mereka bisa lulus maka di blok ini pun mereka pasti bisa melewatinya dengan baik. Sedangkan 27% mahasiswa lainnya, menilai pengalaman keberhasilan dan kegagalan pada blok-blok yang telah dilalui tidak berpengaruh terhadap keyakinan mereka untuk dapat lulus dari blok ini.

Berkaitan dengan sumber *vicarious experience*, melihat keberhasilan senior yang memiliki karakteristik yang sama dengannya (memiliki nilai IPK yang tidak jauh berbeda dengan dirinya) dalam menyelesaikan blok ini maka 36% mahasiswa menilai mereka menjadi lebih yakin untuk dapat lulus dari blok ini, karena mereka menganggap jika seniornya saja bisa lulus mereka pun pasti bisa. Melihat kegagalan senior yang memiliki kesamaan karakteristik dengan dirinya dalam menyelesaikan blok ini maka 9% mahasiswa menilai mereka menjadi kurang yakin untuk dapat lulus dari blok ini, karena mereka menganggap jika seniornya saja tidak lulus mereka pun sepertinya akan mengalami hal yang serupa. Sedangkan 55% mahasiswa lainnya menilai kegagalan ataupun keberhasilan senior yang memiliki kesamaan karakteristik dengan dirinya tidak berpengaruh terhadap keyakinan dirinya untuk dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*.

Sebesar 36% mahasiswa dari kelompok ini menilai *verbal/social persuasion* berupa dukungan verbal dan pujian yang mereka terima dari orang lain, membuat mereka semakin yakin dapat lulus dari blok ini. Sebesar 18% mahasiswa lainnya menilai umpan balik berupa kritik yang diberikan pada blok-blok sebelumnya membuat mereka menjadi kurang yakin untuk dapat lulus dari blok ini. Sedangkan 46% lainnya menilai umpan balik (kritik ataupun pujian) yang diberikan pada blok-blok sebelumnya tidak berpengaruh terhadap keyakinan mereka untuk dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*.

Sebesar 46% mahasiswa dari kelompok ini menilai kecemasan yang mahasiswa rasakan ketika menjalani proses pembelajaran pada blok ini akan

membuat mahasiswa merasa tertantang untuk belajar lebih baik lagi dan akan membuat mahasiswa lebih yakin dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*. Sebesar 36% mahasiswa lainnya menilai kecemasan yang dirasakan ketika menjalani proses pembelajaran pada blok ini akan membuat mahasiswa merasa takut jika tidak lulus, sehingga membuat mahasiswa kurang yakin dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*. Sedangkan 18% mahasiswa lainnya menilai kecemasan yang mereka rasakan ketika menjalani proses pembelajaran pada blok *Reproductive, Growth, and Development* tidak mempengaruhi keyakinan mereka untuk dapat lulus dari blok ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendapat pemahaman bahwa kontribusi sumber-sumber *self-efficacy belief* terhadap *self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* bervariasi, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara menyeluruh mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy belief* terhadap *self-efficacy belief* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* di Universitas “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Seberapa besar kontribusi sumber-sumber *self-efficacy belief* terhadap *self-efficacy belief* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* di Universitas “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik mengenai sumber-sumber *self-efficacy belief* dan *self-efficacy belief* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* di Universitas “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sumber-sumber *self-efficacy belief* terhadap *self-efficacy belief* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* di Universitas “X” kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis :

- Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy belief* terhadap *self-efficacy belief* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* di Universitas “X” kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis :

- Memberi informasi bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development*, mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy belief* terhadap *self-efficacy belief* mereka sehingga dapat menjadi bahan untuk pengenalan diri.
- Memberi informasi bagi para dosen pengajar blok *Reproductive, Growth, and Development* mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy belief* terhadap *self-efficacy belief* mahasiswa didiknya, dalam rangka membimbing mahasiswa untuk dapat mempelajari blok ini secara optimal.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* termasuk individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Periode dari masa remaja akhir berkisar antara usia 18-22 tahun (Santrock, 2007). Mahasiswa dalam tahap ini sedang menjalani transisi dari masa remaja ke masa dewasa, mereka harus menghadapi dunia yang kompleks dan penuh dengan tantangan dari berbagai macam peran dan tugas yang harus dijalankan. Mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan memperoleh pendidikan di Perguruan Tinggi sebelum menjalani peran baru di masyarakat agar tidak kesulitan dalam menjalankan peran dan tugas tersebut. Saat mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development*, mahasiswa akan menghadapi banyak kesulitan dikarenakan materi

yang harus mereka pelajari sangat banyak, praktikum laboratorium yang rumit, dan mereka juga mendapat tugas yang harus dikerjakan baik secara individual maupun kelompok. Untuk menghadapinya maka dibutuhkan tidak hanya sekedar kemauan, keseriusan, dan kerja keras melainkan juga keyakinan terhadap kemampuan diri pada masing-masing mahasiswa, yang disebut Bandura (2002) sebagai *self-efficacy belief*.

Self-efficacy belief merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 2002). Bila batasan di atas diadaptasikan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* maka *self-efficacy belief* mahasiswa bersangkutan akan terukur melalui keyakinan yang dimilikinya akan kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. *Self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* tidak berkaitan dengan seberapa banyak kemampuan yang mereka miliki untuk dapat menjalankan tugas-tugasnya, tetapi lebih banyak berkaitan dengan keyakinannya bahwa dengan kemampuan yang dimiliki akan berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya saat dihadapkan pada pelbagai keadaan.

Self-efficacy belief mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* akan mempengaruhi pilihan kegiatan mahasiswa guna menunjang keberhasilannya dalam blok yang sedang dikontrak, usaha yang dikerahkan mahasiswa guna menyelesaikan blok ini, daya tahan

mahasiswa dalam menghadapi pelbagai kendala yang mungkin muncul saat mereka berjuang menyelesaikan blok, dan perasaan mahasiswa ketika beradaptasi dengan situasi yang menekan khususnya dalam blok ini.

Mahasiswa yang menunjukkan *self-efficacy belief* yang tinggi akan menentukan pilihan yang menantang dan berkomitmen terhadap pilihannya tersebut. Mahasiswa akan memilih untuk segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen daripada menghabiskan waktu untuk bermain. Mahasiswa juga akan meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada waktu mengalami kegagalan. Mereka dengan cepat mengembalikan penghayatan terhadap *efficacy* setelah mereka mengalami kegagalan. ketika diperhadapkan dengan masalah mahasiswa akan bertahan menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut hingga selesai, dan menganggap kesulitan yang dihadapi sebagai motivator untuk mempelajari bagaimana mengubah suatu kegagalan menjadi keberhasilan. Mereka juga tidak akan mudah stres dan depresi saat menghadapi kesulitan serta dapat mengendalikan stres ketika mendapatkan kesulitan mengerjakan tugas dari dosen

Sebaliknya mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang rendah akan menentukan pilihan yang kurang menantang dan komitmen yang lemah terhadap pilihan yang telah mereka tetapkan. Mahasiswa memilih pergi bermain bersama teman ketika mendapat banyak tugas dari dosen dan tidak mengerjakan tugas tersebut. Ketika berhadapan dengan tugas yang sulit, mahasiswa terpaku pada kelemahan-kelemahan mereka. Mereka menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Mereka lambat bangkit dari kegagalan karena melihat

performa yang kurang sebagai kemampuan yang tidak mencukupi, hanya dengan sedikit kegagalan saja mereka bisa kehilangan keyakinan mengenai kemampuannya. Mahasiswa juga menjadikan kesulitan yang ditemui sebagai hambatan yang melemahkan, sehingga mereka tidak dapat bertahan lama saat menghadapi kesulitan tersebut. Mahasiswa juga akan mudah merasa stres dan depresi saat menghadapi kesulitan, karena mereka berpikir bahwa dirinya tidak mampu mengatasi kesulitan tersebut.

Self-efficacy belief individu tidak terlepas dari pengaruh sumber-sumber *self-efficacy belief* itu sendiri. Jadi, *self-efficacy belief* mahasiswa kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* juga dibentuk dari empat sumber. Keempat sumber yang dimaksud adalah *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal/social persuasion* dan *physiological and affective states*.

Mastery experience merujuk pada pengalaman mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* yang mampu menguasai keterampilan tertentu sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajarannya. *Mastery experience* dapat berupa pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang dialami. Pengalaman keberhasilan ataupun kegagalan tersebut dihayati mahasiswa sebagai tolok ukur akan kemampuannya yang kemudian akan berpengaruh dalam pembentukan *self-efficacy belief*. Keberhasilan dalam mengerjakan tugas yang diberikan diwaktu sebelumnya dapat membangun *self-efficacy belief*-nya ketika mempelajari blok *Reproductive, Growth, and Development*. Selain itu, pengalaman kegagalan dapat menurunkan *self-efficacy belief* mahasiswa.

Vicarious experience merujuk pada pengamatan mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* terhadap orang lain dan menemukan beberapa persamaan antara dirinya dengan model yang diamatinya tersebut. Melihat senior yang memiliki karakteristik yang serupa dengannya dapat melewati blok tersebut dengan nilai yang memuaskan setelah berusaha dengan sungguh-sungguh, akan dapat meningkatkan kepercayaan mahasiswa tersebut bahwa ia juga dapat menguasai kemampuan untuk melakukan aktivitas yang kurang lebih sama untuk mencapai sukses. Begitu juga sebaliknya, jika mahasiswa melihat senior yang mirip dengannya walaupun sudah berusaha keras namun tetap saja tidak lulus di blok tersebut, hal tersebut akan dapat menurunkan penilaian terhadap *self-efficacy belief* yang mereka miliki. Besarnya pengaruh pengalaman orang lain terhadap *self-efficacy belief* tergantung dari seberapa besar kemiripan yang dimiliki keduanya. Semakin besar asumsi bahwa dirinya menyerupai sang model, semakin besar pengaruh kegagalan dan keberhasilan dari model tersebut terhadap dirinya.

Verbal/social persuasion merujuk pada ungkapan verbal yang disampaikan oleh orang lain (teman, keluarga, dosen) berupa pujian ataupun kritik. Pemaknaan terhadap ungkapan verbal yang diterima mahasiswa berbeda-beda tergantung dari bentuk ungkapan yang diberikan (positif atau negatif) dan siapa yang memberikan persuasi verbal tersebut. Seorang mahasiswa yang dipersuasi secara verbal bahwa mereka memiliki atau tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil dan lulus dalam mempelajari blok *Reproductive, Growth, and Development*, akan

membentuk keyakinan diri mereka mengenai kemampuan mereka. Seorang mahasiswa yang dipersuasi bahwa dirinya memiliki kemampuan yang mencukupi dan dapat lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*, maka mahasiswa tersebut akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya dan akan mengoptimalkan usahanya. Sebaliknya, seorang mahasiswa yang dipersuasi bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk lulus dari blok *Reproductive, Growth, and Development*, cenderung akan mudah menyerah dan meragukan kemampuannya

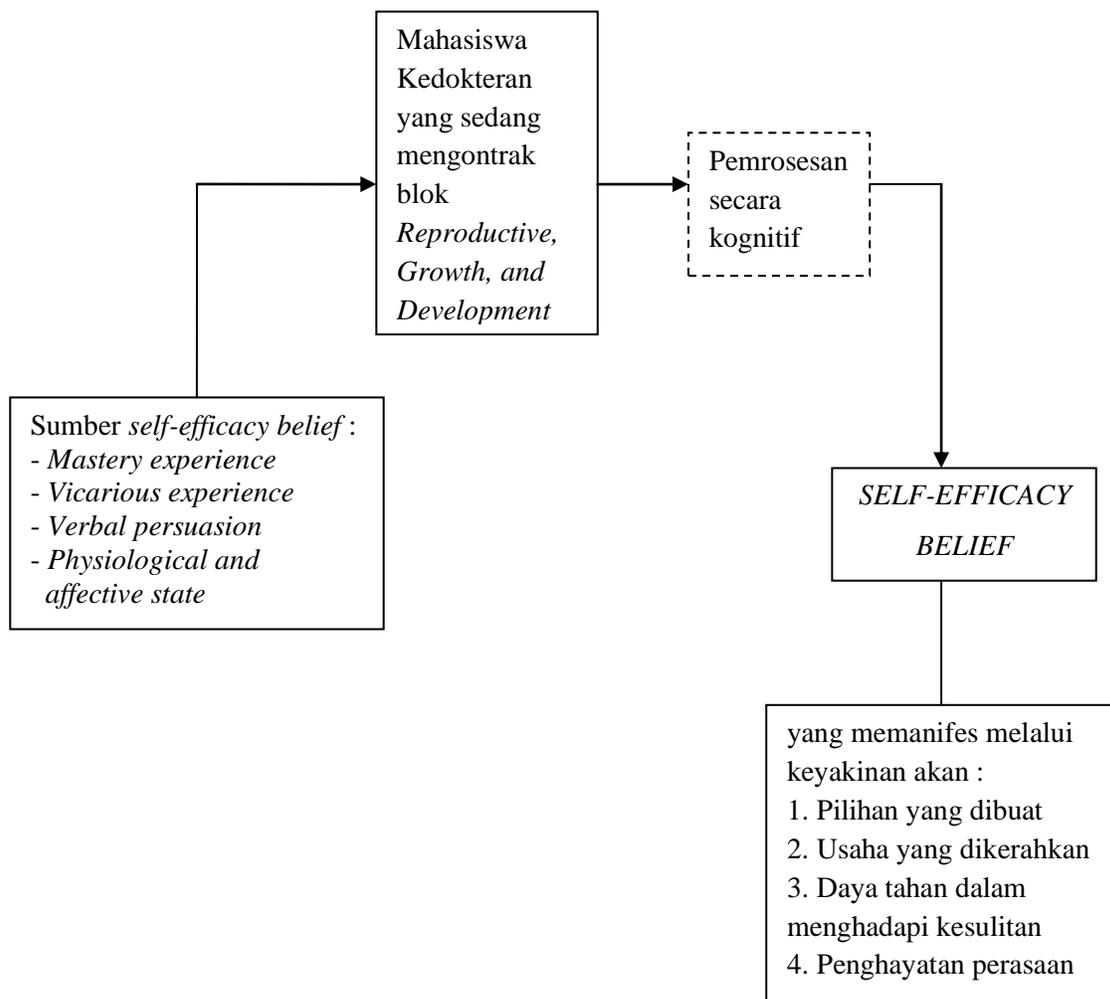
Physiological and affective states merujuk pada penghayatan mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* terhadap kondisi fisiologis dan emosional yang dirasakan mahasiswa sewaktu menghadapi tugas akademis. Keadaan fisik dan emosional saat menghadapi dan mengerjakan tugas akan dijadikan informasi mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas. Dalam melakukan aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, mahasiswa menilai kelelahan dan sakit yang mereka alami sebagai tanda dari pelemahan fisik. Keadaan emosional juga mempengaruhi penilaian mahasiswa tentang *self-efficacy belief*. Keadaan emosional yang positif meningkatkan *self-efficacy belief*, sedangkan keadaan emosional yang negatif menurunkannya. Secara umum, meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional seseorang dan mengurangi keadaan emosional yang negatif dapat menguatkan *self-efficacy belief*.

Setiap mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development* akan berhadapan dengan sumber-sumber *self-efficacy belief* secara serempak, namun dengan kekuatan pengaruh yang berbeda-

beda. Untuk dapat membentuk *self-efficacy belief*, keempat sumber informasi tersebut harus diproses secara kognitif. Dalam pemrosesan kognitif ini mahasiswa memilih, mempertimbangkan dan mengintegrasikan sumber-sumber informasi ke dalam penilaian *self-efficacy belief*. Berdasarkan pengaruh salah satu sumber ataupun kombinasi dari beberapa sumber *self-efficacy belief*, maka *self-efficacy belief* mahasiswa dapat terbentuk, yang selanjutnya akan mempengaruhi keyakinan mahasiswa dalam menentukan pilihan, pengerahan usaha, daya tahan dalam menghadapi kesulitan, serta perasaan mahasiswa ketika menghadapi situasi yang menekan.

Seperti misalnya mahasiswa yang menghayati pengalaman keberhasilan yang dialaminya selama menempuh perkuliahan di blok-blok sebelumnya sebagai sumber *self-efficacy belief* yang paling berpengaruh bagi dirinya, sehingga membentuk *self-efficacy belief*-nya menjadi tinggi. Hal tersebut akan berpengaruh pada penentuan aktifitasnya sehingga mahasiswa lebih memprioritaskan waktunya untuk belajar, dan mempelajari blok tersebut dengan sungguh-sungguh. Ketika menghadapi kesulitan dalam menjalani perkuliahan di blok *Reproductive, Growth, and Development*, mahasiswa tidak mudah putus asa dan merasa tertantang untuk menyelesaikan setiap kesulitan dan hambatan yang ia hadapi selama perkuliahan.

Skema kerangka pikir adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Keberhasilan atau kegagalan mahasiswa untuk menyelesaikan blok *Reproductive, Growth, and Development* berkaitan dengan sejauhmana mahasiswa meyakini kemampuannya dalam mempelajari blok tersebut.
2. Mahasiswa yang meyakini kemampuannya, akan membuka peluangnya untuk berbuat optimal bagi keberhasilannya menuntaskan blok *Reproductive, Growth, and Development*.
3. Mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuannya, akan menurunkan peluangnya untuk berbuat optimal dalam menuntaskan blok *Reproductive, Growth, and Development*.

1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat kontribusi sumber *mastery experience* terhadap *self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development*
2. Terdapat kontribusi sumber *vicarious experience* terhadap *self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development*
3. Terdapat kontribusi sumber *verbal/social persuasion* terhadap *self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development*

4. Terdapat kontribusi sumber *physiological and affective states* terhadap *self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengontrak blok *Reproductive, Growth, and Development*